

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Manusia (*Homo Sapiens*) merupakan makhluk yang sempurna; memiliki akal dan budi serta dinamis mengikuti perkembangan zaman di dunia ini (KBBI, 2008). Manusia juga dibagi menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang hakikatnya memiliki perbedaan dalam hal fisik dan kematangan emosional (Soetjiningsih, 2004)

Perbedaan fisik tersebut dapat terlihat pada masa pubertas. Masa puber adalah masa perkembangan menuju dewasa dilihat pada perubahan perkembangan tubuh dan kelamin (Soetjiningsih, 2004). Masa perkembangan pada masa pubertas secara fisik diawali pada usia 10-14 tahun. Seseorang yang sedang berproses dalam masa pubertas mengalami kenaikan dan pematangan dalam hal seksual atau libido seksual yang naik secara signifikan. Motorik kasar, daya tahan tubuh, massa otot dan kekuatan fisik mengalami perkembangan yang signifikan pada usia 14-17 tahun. Menurut Soetjiningsih (2004), perubahan fisik pada tubuh perempuan yaitu saat terjadinya menstruasi, buah dada mulai bertumbuh, bulu kemaluan mulai tumbuh, dan tinggi badan meningkat secara cepat. Sementara perubahan fisik pada tubuh laki-laki adalah ukuran penis yang membesar, bulu kemaluan mulai tumbuh, tinggi badan meningkat secara cepat dan pertumbuhan testis. Perbedaan kematangan emosional juga dapat terlihat berbeda pada laki-laki maupun perempuan. Pandangan masyarakat yang sudah lekat dan membudaya terhadap kematangan emosional bahwa laki-laki lebih

cenderung menggunakan logika dan lebih rasional dibandingkan dengan menggunakan perasaannya. Sementara perempuan lebih mengedepankan perasaannya dibandingkan dengan menggunakan logika dan pemikiran rasional (Soetjiningsih, 2004).

Tuhan menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan. Lewat perbedaan fisik dan kematangan emosional tersebut, Tuhan menyatukan laki-laki dan perempuan dalam tali pernikahan dan melanjutkan keturunan. Namun semua yang telah digariskan oleh Tuhan, ada salah satu keunikan di antara hubungan laki-laki dan perempuan yaitu LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) (Susilandari, 2009). Menurut APA, LGBT dapat diuraikan menurut hurufnya. Lesbian adalah orientasi seksual pada perempuan yang memiliki ketertarikan emosi dengan sesama perempuan. Gay adalah orientasi seksual pada laki-laki yang memiliki ketertarikan emosi dengan sesama laki-laki. Bisexual adalah orientasi seksual pada laki-laki maupun perempuan yang memiliki ketertarikan emosi pada 2 jenis kelamin sekaligus. Sedangkan transgender adalah perubahan alat kelamin yang disebabkan oleh perasaan bahwa jati diri dalam dirinya berbeda dengan alat kelaminnya yang dimilikinya. LGBT meningkat dengan cepat yang sebelumnya hanya 800.000 jiwa. Mengingat Indonesia negara yang belum menyetujui adanya kelompok LGBT ini, masyarakat Indonesia menolak adanya kelompok LGBT (Susilandari, 2009)

Lesbian adalah seorang perempuan yang secara psikologis, emosional dan seksual tertarik kepada jenis kelamin yang sama, yaitu perempuan (Matlin, 2004). Kebanyakan lesbian lebih senang disebut lesbian daripada disebut homoseksual. Istilah atau labeling yang melekat ini membuat

seseorang lebih positif, bangga dan tertarik pada dunia politik (Matlin, 2004). Beberapa psikolog menggunakan istilah minoritas untuk merujuk kepada perempuan atau laki-laki yang memiliki ketertarikan jenis kelamin yang sama (Matlin, 2004). Akibatnya, masyarakat menyebut kaum homo, lesbian dan biseksual adalah kaum minoritas yang menjadikannya banyak mendapat intimidasi di masyarakat (Matlin, 2004).

Faktor-faktor penyebab menjadi lesbian ada dalam teori psikososial dan biologi. Soetjiningsih (2004) mengemukakan bahwa dalam teori biologinya ada faktor genetik yang dalam penelitiannya terjadi pada kembar identik sebanyak 48-66% namun hal tersebut bukanlah faktor utama terbentuknya LGBT. Kedua adalah faktor hormonal yaitu keseimbangan hormon androgen saat masa kanak-kanak sampai saat remaja dan dewasa. Hal tersebut terdapat pada kasus enzim yang terkontaminasi sehingga memproduksi hormone androgen secara berlebih dan menyebabkan terjadinya maskulinisasi pada fetus perempuan maupun sebaliknya. Pada teori psikososial terdapat pola asuh. Pola asuh orang tua dengan menciptakan ketakutan, rasa bersalah dan tidak adanya kedekatan fisik maupun batin akan menyebabkan kecenderungan anak tersebut menjadi homoseksual. Trauma dalam kehidupan juga berperan penting menjadikan anak tersebut homoseksual karena adanya dendam, ketidakpercayaan diri dalam memulai jalinan hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Soetjiningsih (2004), identitas seksual memiliki 3 aspek yaitu bentuk tubuh sebagai ciri-ciri utama perbedaan laki-laki dan perempuan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya, dan orientasi seksual apakah tertarik pada lawan jenis atau sesama jenis. 3 aspek tersebut

dapat dipercaya sudah terbentuk secara sempurna sebelum usia remaja. Tahapan-tahapan proses remaja yang LGBT yaitu sensitisasi. Tahap tersebut anak akan memiliki perasaan yang berbeda dengan teman-temannya yang berjenis kelamin sama namun tidak mengetahui alasannya mengapa ada perbedaan. Perasaan tersebut tidak secara eksplisit, spesifik dan non seksual yang terjadi saat memasuki remaja. Kedua yaitu identity confusion. Fase ini terjadi saat awal masa remaja dan tahapan ini mulai menunjukkan daya tarik dengan sesama jenis dan kehilangan daya tarik dengan lawan jenisnya. Pada beberapa remaja, fase tersebut sudah berani untuk mulai mencoba aktifitas seksual dengan sesama jenis namun pada beberapa kasus remaja, mereka denial terhadap orientasinya dan mencoba untuk menghilangkan orientasi tersebut lalu mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut beresiko untuk mencoba obat-obatan terlarang dan waktunya dihabiskan untuk menghindari teman-temannya. Ketiga identity assumption. Pada tahapan ini, individu tersebut mampu menerima dirinya sebagai bagian dari LGBT. Hal tersebut akan terjadi pada usia 18-21 tahun. Individu tersebut sudah mulai menunjukkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya maupun di khalayak umum. Keempat commitment. Pada tahapan ini, sudah pada tahapan dewasa awal dan sudah benar-benar menerima bahwa individu tersebut bagian dari LGBT, sudah nyaman dengan orientasinya sehingga tidak ingin merubahnya dan juga mulai terbuka dengan keluarganya. Individu pada tahapan ini juga sudah mulai menjalani komitmen dengan pasangan sesama jenisnya.

Kesetiaan sendiri memiliki arti bentuk perilaku secara berulang menjadikannya sifat seseorang yang sangat melekat. Kesetiaan itulah

membuat individu saling membutuhkan dan bergantung untuk menjaga komitmen yang sudah dipegang. Beberapa hal yang memengaruhi kesetiaan antara lain: kedewasaan yaitu menyampaikan kasih sayang satu sama lain dan memiliki tanggung jawab serta memiliki potensi diri yang tinggi, empati yang berarti kemampuan untuk melihat permasalahan dari sudut pandang diri sendiri maupun pasangannya, kejujuran yang berarti berbicara apa adanya terhadap pasangan, pengampunan yang berarti sikap lapang dada untuk memaafkan kesalahan pasangan dan komitmen yang berarti sebuah ikatan janji yang telah disetujui kedua belah pihak antara diri sendiri kepada pasangannya begitu juga sebaliknya (Cloud & Townsend, 1999).

Kesetiaan menjadi menjadi tolok ukur menjaga keutuhan dalam sebuah hubungan. Dibutuhkan juga kematangan emosi kedua belah pihak sehingga tidak ada perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan. Semua orang menginginkan pasangannya setia sampai maut memisahkan, namun pada kenyataannya perselingkuhan masih menjadi permasalahan utama dalam membina sebuah hubungan. Perselingkuhan merupakan kesalahan fatal yang dapat menghilangkan unsur-unsur kesetiaan yaitu kejujuran, komitmen, kedewasaan, empati dan pengampunan.

Pada kasus LGBT terutama lesbian, menurut data dari University of Urbana-Champaign yang di beritakan pada Kompas.com mengatakan bahwa hubungan sesama jenis memiliki kesamaan dengan pasangan heteroseksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan hubungan antara heteroseksual dengan homoseksual terkhususnya lesbian. Fenomena berganti-ganti pasangan dan sebaliknya yaitu kesetiaan juga terjadi pada hubungan lesbian dan tidak hanya pada hubungan heteroseksual. Rose &

Eaton (2013) mengatakan bahwa pada lesbian pada umumnya sangat menjaga kesetiaan dan komitmennya sama halnya dengan heteroseksual bahkan di beberapa kasus melebihi kesetiaan pada pasangan heteroseksual karena perempuan lesbian tidak berbeda dengan perempuan heteroseksual, namun di beberapa kasus pasangan lesbian salah satunya memiliki hubungan dengan wanita lain atau *open relationship*. Dari hasil wawancara singkat dengan beberapa lesbian, delapan dari sepuluh mengaku setia. Delapan lesbian yang memiliki pasangan dan juga sudah lama menjalin hubungan lebih dari dua tahun mengaku sangat setia kepada pasangannya. Hal tersebut dikarenakan kenyamanan, saling *click* dan saling mengisi satu sama lain. Sedangkan dua lesbian yang mengaku berganti-ganti pasangan dan memiliki dua atau lebih pasangan mengatakan bahwa menyesuaikan mood perempuan itu sulit terlebih lagi sama-sama perempuan yang mengedepankan perasaan. Hal tersebut yang memicu konflik dan putus hubungan. Alasan itulah yang membuat dua lesbian ini memiliki pasangan lebih dari satu dan berganti-ganti pasangan untuk menghindari konflik dan mengisi kekosongan yang tidak ada di dalam pasangannya.

Setelah melihat kasus di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesetiaan pasangan lesbian karena peneliti ingin lebih spesifik dan menambah khazanah pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesetiaan lesbian yang sebelumnya telah diteliti dengan judul dinamika kesetiaan pasangan gay. Peneliti melakukan wawancara singkat untuk menjadi gambaran awal tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesetiaan lesbian.

Ketiga subjek yang diwawancarai memberikan pengalamannya bersama pasangannya yaitu M, DT dan TT. M merupakan perempuan kelahiran Tangerang, 23 tahun yang lalu. M merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua orang tuanya bercerai sejak ia TK. Kakak dan adiknya ikut dengan ibunya, sementara M ikut dengan ayahnya. Selama M tinggal dengan ayahnya, M tidak dianggap atau tidak diperlakukan seperti anak hingga ia lari ke narkoba untuk mengalihkan masalahnya. M memakai narkoba semenjak SD hingga empat tahun yang lalu. Ia diselamatkan oleh teman ayahnya yang peduli tentang kehidupannya dan teman ayahnya tersebut sudah dianggap M sebagai ibunya. Ibu tersebut memberikan pekerjaan M di sebuah lembaga sosial di Tangerang. M sudah bekerja selama 7 tahun di lembaga sosial tersebut dan saat ini sedang ada sebuah program yang diusung lembaga sosial di Yogyakarta selama 3 bulan. M mulai menyadari bahwa ia lesbian saat ia mengakhiri hubungan dengan pasangan laki-laknya karena mengalami kekerasan selama berhubungan. Ia sudah berpacaran dengan pasangannya saat ini selama 6 tahun. Tidak banyak yang bisa diceritakan karena keadaan M mantan pengguna narkoba sehingga ingatannya banyak yang hilang. Kemudian subjek kedua yaitu DT. DT merupakan perempuan kelahiran Bekasi 27 tahun yang lalu dan pindah ke Jakarta mengikuti kedua orang tuanya. DT merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Sekarang ia menetap di Yogyakarta, namun ia pulang pergi Jakarta-Yogyakarta dan sebaliknya. DT memiliki 2 café dan 4 mini market. Cafénya berada di Jakarta dan Yogyakarta. Sementara itu ada 2 mini market di Jakarta dan 2 mini market di Yogyakarta sehingga ia harus pulang pergi di 2 kota tersebut. Awal DT mengetahui ia sebagai lesbian saat ia menginjak

bangku SMP. Namun ia merasa berbeda sejak kecil. Lalu saat ia SMP, ia mencari tau di buku untuk mengidentifikasi dirinya. Ia pun memberitahu orang tuanya. Awalnya mereka sedih, namun DT memberikan buku yang ia baca kepada orang tuanya dan akhirnya orang tuanya menerimanya sebagai lesbian. DT memiliki 2 pacar sekaligus dalam satu waktu dan berjalan sudah 4 tahun ini. Subjek yang ketiga yaitu TT. TT merupakan perempuan yang lahir 23 tahun yang lalu di Yogyakarta. TT memiliki darah sunda. Setelah kedua orang tuanya menikah di Tasikmalaya lalu memutuskan untuk tinggal di Yogyakarta. TT adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. Kakak yang pertama bekerja di Bekasi, kakak yang kedua tinggal di Sleman, ia dan adiknya tinggal di Yogyakarta. TT memiliki pengalaman pahit selama hidupnya. TT sudah mendapatkann kekerasan dari ayahnya yang seorang pemabuk, penjudi dan memiliki 3 istri. Ibu, TT dan adiknya selalu menjadi sasaran empuk pukulan ayahnya. Tidak cukup sampai disitu, TT juga mendapatkann pelecehan seksual dari salah satu anak istri ketiga ayahnya. Sejak saat itu ia tidak mempercayai laki-laki dan memutuskan untuk berhubungan dengan perempuan saja. Sebelum dengan pasangannya sekarang, ia pernah berhubungan dengan pacarnya terdahulu namun kandas karena pacarnya saat itu selingkuh. Lalu ia berhubungan dengan pacarnya sekarang yang sudah berjalan 6 tahun.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu “faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi kesetiaan pada kelompok lesbian”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat faktor-faktor yang memengaruhi kesetiaan pada pasangan lesbian.

1.3. Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi informasi ilmiah bagi pengembangan psikologi sosial khususnya terhadap pasangan lesbian

b) Manfaat praktis

Agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesetiaan pada lesbian untuk masyarakat lebih mengerti dan mengenal lesbian.

